

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian serta menjawab dari tiga pertanyaan pada rumusan masalah, maka jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan:

1. Implementasi keteladanan guru di SMP Binaul Ummah Kuningan secara esensial merupakan manifestasi operasional dari siklus takhalli, tahalli, dan tajalli yang bekerja secara simultan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Tahapan *takhalli* diawali ketika keteladanan guru yang konsisten dalam kejujuran dan kedisiplinan berfungsi sebagai standar moral yang secara halus mengikis perilaku negatif serta kecenderungan buruk siswa, memaksa mereka untuk melakukan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela demi menyelaraskan diri dengan figur otoritas yang mereka kagumi. Proses ini kemudian berlanjut pada fase tahalli, di mana guru sebagai "kurikulum hidup" memberikan pengalaman eksperiensial melalui perilaku ibadah, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang Islami, sehingga siswa dapat melakukan observasi dan imitasi untuk menghiiasi jiwa mereka dengan nilai-nilai mulia (*akhlak mahmudah*) yang terlihat secara nyata, bukan sekadar teori konseptual. Puncaknya, transformasi ini bermuara pada tahap tajalli, di mana hasil internalisasi nilai tersebut tidak lagi bersifat imitasi luar, melainkan telah menjadi kesadaran batiniah yang menetap dan terpancar melalui peningkatan karakter spiritual yang utuh, seperti tumbuhnya kesadaran beribadah mandiri, sikap empati, dan integritas moral yang spontan. Dengan demikian, keteladanan guru di SMP Binaul Ummah Kuningan bertindak sebagai mekanisme transformasi transendental yang mengarahkan siswa dari tahap melepaskan kebiasaan buruk, mengisi diri dengan kualitas

ilahiah, hingga mencapai aktualisasi kecerdasan spiritual yang termanifestasi secara nyata dalam perilaku sehari-hari di era modern.

2. Dalam proses bimbingan guru di SMP Binaul Ummah Kuningan merupakan pengejawantahan dari siklus takhalli, tahalli, dan tajalli yang bersifat dialogis dan reflektif, di mana tahapan takhalli diwujudkan melalui pendekatan bimbingan personal dan empatik yang membantu siswa mengidentifikasi hambatan batin, mengakui kesalahan, serta melepaskan diri dari perilaku negatif melalui proses refleksi diri dan keterbukaan emosional. Selanjutnya, fase tahalli berlangsung secara intensif melalui pendampingan ibadah dan mentoring spiritual, di mana guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi membimbing siswa untuk memahami makna terdalam dari setiap nilai moral, sehingga jiwa siswa tidak sekadar meniru perilaku baik namun secara aktif menghiasi batinnya dengan keyakinan dan pemahaman yang mendalam (internalisasi reflektif). Transformasi ini pada akhirnya bermuara pada tahap tajalli, di mana siswa bertransformasi menjadi subjek aktif yang memiliki kesadaran diri (self-awareness) yang matang, yang kemudian memanifestasikan hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan dan sesama dalam bentuk pengamalan nilai secara sadar, mandiri, dan konsisten. Dengan demikian, bimbingan guru berfungsi sebagai jembatan yang mengubah proses pembentukan kecerdasan spiritual dari tahap imitasi perilaku menuju tahap penyingkapan hakikat nilai yang diyakini secara murni dalam setiap tindakan sehari-hari.
3. Adapun model integratif dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di SMP Binaul Ummah Kuningan dapat dipahami sebagai sebuah proses transformatif yang secara sistematis menginkorporasikan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli ke dalam praktik pedagogis modern. Proses ini diawali dengan fase takhalli, di mana bimbingan guru yang bersifat personal dan dialogis berperan sebagai instrumen pembersihan jiwa siswa dari perilaku negatif, hambatan ego, serta pengaruh distorsi digital, sehingga tercipta ruang

batin yang murni untuk menerima nilai-nilai ketuhanan. Selanjutnya, kekosongan batin tersebut diisi melalui fase tahalli, yakni proses penghiasan diri di mana keteladanan guru hadir sebagai model nyata (uswah hasanah) yang memungkinkan siswa melakukan observasi dan imitasi terhadap nilai-nilai positif seperti kesabaran, integritas, dan ketaatan ibadah secara langsung. Sinergi antara bimbingan yang menyucikan dan keteladanan yang menghiasi ini kemudian mencapai puncaknya pada fase tajalli, yaitu tahap manifestasi di mana kecerdasan spiritual telah terinternalisasi sepenuhnya dalam diri siswa, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan perilaku religius secara spontan, konsisten, dan penuh kesadaran ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan dan bimbingan guru bukan sekadar teknik instruksional, melainkan jembatan transendental yang mengubah proses pendidikan menjadi sebuah perjalanan penyucian jiwa yang bermuara pada terbentuknya karakter siswa yang utuh, adaptif, dan memiliki kedalaman spiritual di era modern.

B. Saran-Saran

1. Untuk penguatan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari siswa, maka para guru sebaiknya meningkatkan penampilan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tawakal, tanggung jawab, dan adab dalam berbicara maupun bertindak. Untuk mendukung hal ini, maka:
 - a. Pihak sekolah dapat menyusun kode etik keteladanan guru yang dijadikan acuan bersama.
 - b. Diberikan pembinaan berkala bagi guru dalam bentuk spiritual coaching atau halaqah reflektif, yang mendorong guru mengevaluasi integritas pribadinya sebagai teladan siswa.

- c. Keteladanan guru juga ditampilkan dalam perilaku informal, seperti dalam interaksi di luar kelas dan dalam kegiatan keseharian di pesantren, termasuk saat shalat berjamaah, berdoa, dan menjaga kebersihan serta disiplin waktu.
2. Untuk memastikan bimbingan spiritual berjalan efektif, sebaiknya guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogis-spiritual yang memadai. Oleh karena itu, direkomendasikan:
- a. Sekolah dan pesantren menyelenggarakan pelatihan intensif tentang bimbingan spiritual berbasis pendekatan Islam, termasuk teknik konseling Islami, memahami karakteristik spiritual siswa remaja, dan penggunaan metode sentuhan hati (tazkiyah).
 - b. Mendorong guru untuk menyusun program bimbingan spiritual terstruktur, yang memuat topik-topik seperti penguatan niat ibadah, pengendalian diri, makna hidup, serta pentingnya syukur dan sabar.
 - c. Guru juga perlu dibekali keterampilan komunikasi empatik dan dialogis, agar mampu membimbing siswa secara personal sesuai dengan latar belakang masing-masing.
3. Agar bimbingan spiritual tidak berhenti di sekolah, diperlukan kesinambungan nilai di rumah. Maka, disarankan:
- a. Sekolah membentuk Forum Komunikasi Guru-Orang Tua dengan pertemuan rutin (bulanan atau triwulanan), berisi laporan perkembangan spiritual siswa dan diskusi pembinaan di rumah.
 - b. Guru menyusun Panduan Praktis Orang Tua dalam membimbing spiritual anak, seperti kebiasaan doa harian, diskusi nilai-nilai Islam, dan kebiasaan berbuat baik di rumah.
 - c. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti pengajian keluarga, buka puasa bersama, atau majlis dzikir keluarga, agar tercipta kesatuan nilai dan kedekatan emosional antara guru, orang tua, dan siswa.

4. Untuk memudahkan komunikasi dan sinergi antara guru dan orang tua, maka sebaiknya:
 - a. Sekolah dapat membuat platform digital sederhana (misalnya WhatsApp Group atau Google Classroom khusus spiritual parenting), berisi materi singkat, tausiyah, dan informasi perkembangan spiritual siswa.
 - b. Guru dan orang tua dapat berbagi praktik baik dalam pembinaan spiritual, sehingga tercipta ekosistem belajar yang positif dan menyeluruh.

B. Rekomendasi

- a. Direkomendasikan agar lembaga pendidikan pesantren secara sistematis mengembangkan kompetensi spiritual guru, mengingat peran keteladanan guru sangat krusial dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan dalam perilaku dan nilai hidup. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan yang fokus pada penguatan nilai-nilai spiritual, integrasi etika Islam dalam pembelajaran, dan pembinaan pribadi guru sangat penting dilakukan agar keteladanan mereka lebih berdampak secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- b. Untuk meningkatkan efektivitas pembentukan kecerdasan spiritual siswa, lembaga pendidikan perlu mengembangkan dan menguji model-model bimbingan spiritual yang relevan dan kontekstual, seperti pendekatan peer mentoring, konseling Islami, atau pembelajaran berbasis nilai. Hal ini karena efektivitas metode bimbingan sangat memengaruhi internalisasi nilai spiritual siswa. Dalam konteks ini, penelitian lanjutan dengan pendekatan eksperimen atau tindakan kelas dapat dilakukan untuk mengukur dampak model bimbingan tertentu terhadap dimensi-dimensi kecerdasan spiritual siswa, seperti makna hidup, kesadaran diri, dan empati sosial.
- c. Direkomendasikan agar kolaborasi antara pesantren dan orang tua diperkuat dalam rangka membangun ekosistem pendidikan spiritual yang berkesinambungan. Dukungan

dari rumah sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan pesantren tidak hanya menjadi wacana tetapi juga menjadi kebiasaan hidup siswa. Penelitian lanjutan yang bersifat korelasional dapat dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh intensitas kolaborasi orang tua dan kompetensi spiritual guru terhadap kecerdasan spiritual siswa, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi pembinaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

